Dedikasi:
Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
Website: https://dedikasi.net/index.php/dedikasi - e-ISSN: 2987–8233 - p-ISSN: 3025–2695
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025 - Halaman: 20 - 26
First Received: 10 Desember 2024 Final Proof Received: 18 Januari 2025

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pendekatan Pembelajaran Inklusif di SDN 008 Muara Uwai

Rusdial Marta[1], Sumianto[2], Iis Aprinawati[3], Citra Ayu[4], Dwi Viora[5]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia[1235]
Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia[4]

dial.fredo90@gmail.com[1],
sumianto@universitaspahlawan.ac.id[2],
aprinawatiiis@gmail.com[3],
citraayu1980@gmail.com[4]

Kata Kunci:
Kompetensi Guru, Pembelajaran Inklusif, Pemahaman dan Keterampilan.

Abstrak

Pelatihan kepada guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif di kelas. Dalam pelatihan ini, guru-guru diajarkan mengenai konsep dasar pendidikan inklusif, teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yang beragam, serta berbagai strategi pembelajaran diferensiasi yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa. Selain itu, teknologi bantu dan metode evaluasi yang inklusif juga diperkenalkan untuk mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman para guru terhadap prinsip pendidikan inklusif, serta kesiapan mereka untuk menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perubahan mindset guru masih perlu diatasi agar penerapan pendidikan inklusif dapat lebih optimal. Pelatihan ini memberikan kontribusi penting dalam mempersiapkan guru untuk menciptakan kelas yang inklusif, merata, dan adil bagi seluruh siswa, tanpa terkecuali.

***Key Word**:*
Teacher Competence, Inclusive Learning, Understanding and Skills.

Abstract

The training for teachers at Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai aims to enhance their understanding and skills in applying inclusive teaching approaches in the classroom. In this training, teachers were taught about the fundamental concepts of inclusive education, techniques for identifying the diverse needs of students, as well as various differentiated teaching strategies that can be implemented to create a supportive learning environment for all students. Additionally, assistive technology and inclusive assessment methods were introduced to accommodate students with special needs. The training results showed an increase in the teachers' understanding of the principles of inclusive education, as well as their readiness to apply them in daily teaching practices. However, challenges such as limited resources and changes in teachers' mindsets still need to be addressed to ensure more effective implementation of inclusive education. This training makes a significant contribution to preparing teachers to create inclusive, equitable, and fair classrooms for all students.

Copyright © 2025 Rusdial Marta, Sumianto, Iis Aprinawati, Citra Ayu, Dwi Viora
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan pendekatan inklusif menjadi hal yang sangat penting karena memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional,

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa.

Pendidikan inklusif mengarah pada penyelenggaraan pembelajaran yang melibatkan semua siswa, baik yang memiliki kemampuan normal maupun yang memiliki kekhususan, seperti disabilitas fisik, mental, atau sensorik. Menurut Sudjana (2015), pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk belajar bersama tanpa diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter dan sosial siswa yang beragam. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana salah satu prinsip dasar pendidikan adalah memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Namun, meskipun prinsip inklusivitas telah dijadikan bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia, implementasinya di lapangan sering kali menemui berbagai tantangan. Sebagaimana diungkapkan oleh O'Connor dan Yoon (2018), banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan praktik pendidikan inklusif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat menjangkau semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan khusus bagi guru untuk memastikan bahwa mereka dapat menerapkan pendekatan inklusif secara efektif.

Pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat keterampilan guru dalam menangani keberagaman siswa. Pelatihan ini akan fokus pada pengembangan kompetensi guru dalam mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, merancang materi pembelajaran yang adaptif, serta menggunakan strategi pengajaran yang responsif terhadap perbedaan karakteristik siswa. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya pendidikan yang mengakomodasi keberagaman dan mendorong mereka untuk menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan suportif.

Menurut Armstrong (2021), salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusif adalah kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung keberagaman, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Dalam hal ini, guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa, baik yang berhubungan dengan kesulitan belajar, kebutuhan sosial-emosional, maupun kebutuhan yang berhubungan dengan disabilitas. Sebagai contoh, dalam kelas inklusif, seorang guru mungkin harus menyesuaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, sementara di saat yang sama tetap menjaga agar siswa lainnya tetap terlibat dalam kegiatan belajar yang sama.

Pelatihan ini juga penting untuk memperkenalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kelas inklusif. Menurut Hwang dan Evans (2017), strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas inklusif meliputi pengajaran diferensiasi, penggunaan teknologi bantu, serta pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua serta tenaga pendukung lainnya, seperti spesialis pendidikan khusus atau psikolog pendidikan. Dengan memperkenalkan berbagai pendekatan ini, diharapkan guru dapat lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi dan kebutuhan siswa yang beragam.

Di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai, pelatihan ini akan diarahkan untuk membekali guru dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Selain itu, pelatihan ini juga akan membahas pentingnya evaluasi yang inklusif, yaitu bagaimana guru dapat menilai kemajuan belajar siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda. Evaluasi yang inklusif mencakup penggunaan berbagai metode penilaian yang beragam, termasuk penilaian formatif dan sumatif, serta penggunaan rubrik yang lebih fleksibel.

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada pelatihan guru, tetapi juga pada dukungan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan budaya inklusif di sekolah. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui pelatihan ini, diharapkan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai akan memperoleh wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan inklusif dengan lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tidak hanya akan lebih merata dan adil, tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

Pada akhirnya, keberhasilan dalam menerapkan pendidikan inklusif tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan besar pendidikan nasional Indonesia, yakni menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global, tanpa meninggalkan siapa pun di belakang.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pelatihan ini akan berfokus pada pendekatan yang praktis, partisipatif, dan berbasis pada pengalaman, agar para guru dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pelatihan akan dilakukan dalam bentuk lokakarya interaktif yang mencakup berbagai aktivitas, diskusi, dan simulasi. Langkah pertama dalam pelatihan adalah pemberian materi dasar tentang konsep dan prinsip pendidikan inklusif. Materi ini akan mencakup pengertian pendidikan inklusif, tujuan, manfaat, serta tantangan yang sering dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan ini. Guru-guru akan diberi pemahaman bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang menciptakan ruang bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga tentang memfasilitasi semua siswa untuk belajar bersama, dengan memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses belajar mengajar.

Setelah materi dasar disampaikan, pelatihan akan berlanjut dengan sesi yang lebih mendalam mengenai cara-cara mengidentifikasi kebutuhan siswa yang beragam. Para guru akan dilatih untuk mengenali berbagai jenis kebutuhan yang mungkin dimiliki oleh siswa, baik yang berkaitan dengan disabilitas fisik, mental, maupun sosial-emosional. Dalam hal ini, para guru akan dilatih untuk menggunakan teknik observasi dan penilaian awal untuk menentukan apakah seorang siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, pelatihan juga akan memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi yang efektif dengan orang tua dan tenaga pendukung lainnya, seperti psikolog atau spesialis pendidikan khusus, untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selanjutnya, dalam pelatihan ini juga akan diperkenalkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kelas inklusif. Guru-guru akan diajarkan untuk menerapkan metode pengajaran diferensiasi, di mana materi dan tugas dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru akan dilatih untuk menyusun rencana pelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk mengikuti pelajaran dengan cara mereka sendiri. Selain itu, teknologi bantu juga akan diperkenalkan sebagai alat untuk mendukung siswa dengan disabilitas, seperti perangkat lunak pembaca teks bagi siswa dengan gangguan penglihatan, atau perangkat pendengaran untuk siswa dengan gangguan pendengaran.

Untuk memperkaya pengalaman belajar, pelatihan juga akan mencakup sesi simulasi di mana guru-guru dapat berlatih merancang dan melaksanakan pembelajaran inklusif dalam kelompok-kelompok kecil. Simulasi ini akan memberikan kesempatan bagi para guru untuk menguji keterampilan yang telah mereka pelajari, seperti merancang materi ajar yang dapat diakses oleh semua siswa dan menggunakan strategi pengajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman. Melalui simulasi ini, para guru juga akan diajarkan untuk menangani tantangan yang muncul dalam kelas inklusif, seperti siswa yang kesulitan

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

memahami materi atau siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih intensif.

Selain itu, pelatihan ini juga akan memperkenalkan pentingnya evaluasi yang inklusif. Guru-guru akan dilatih untuk menggunakan berbagai metode penilaian yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, baik melalui penilaian formatif yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran maupun penilaian sumatif di akhir periode pembelajaran. Pelatihan akan menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan inklusif haruslah berbasis pada pengamatan yang berkelanjutan terhadap perkembangan setiap siswa, bukan hanya berfokus pada ujian atau tes akademik. Para guru akan diberikan pemahaman tentang bagaimana merancang rubrik penilaian yang fleksibel, yang dapat mencakup berbagai aspek kemampuan siswa, termasuk kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan hidup.

Metode lain yang akan diterapkan dalam pelatihan ini adalah pendekatan kolaboratif. Para guru akan diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi dalam kelas, dan berbagi pengalaman serta solusi yang telah mereka coba. Dengan pendekatan ini, diharapkan para guru dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain dan menemukan solusi kreatif untuk mengatasi hambatan yang ada dalam penerapan pendidikan inklusif. Dalam hal ini, kolaborasi antar guru diharapkan dapat memperkaya perspektif mereka dan memperkuat komitmen mereka untuk menciptakan kelas yang inklusif.

Pelatihan juga akan melibatkan partisipasi dari kepala sekolah, yang akan memberikan dukungan dalam menciptakan budaya inklusif di sekolah. Kepala sekolah akan diajak untuk memahami pentingnya peran mereka dalam mendorong penerapan pendidikan inklusif dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran inklusif. Dukungan dari kepala sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan konsisten di seluruh sekolah.

Setelah pelatihan selesai, akan ada sesi tindak lanjut yang bertujuan untuk memastikan bahwa para guru dapat mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari di kelas. Tindak lanjut ini dapat berupa kunjungan lapangan oleh tim pengabdian untuk mengamati pembelajaran di kelas dan memberikan umpan balik serta bimbingan lebih lanjut. Selain itu, para guru juga akan diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan pendidikan inklusif dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan penguatan.

Secara keseluruhan, metode pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai. Melalui pelatihan yang berbasis pada teori dan praktik, diharapkan para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap siswa, tanpa terkecuali, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa lebih merata dan adil.

HASIL DAN PEMBHASAN

Pelatihan yang diberikan kepada guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif. Pelatihan ini diadakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dan praktik pendidikan inklusif, serta untuk melatih guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Dalam bagian ini, akan dibahas hasil dari pelatihan, serta analisis dan pembahasan terkait dengan teori-teori yang mendasari pendidikan inklusif.

Pelatihan ini diikuti oleh 20 guru dari berbagai tingkat kelas di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai. Selama pelatihan, mereka menerima materi tentang pendidikan inklusif, teknik identifikasi kebutuhan siswa, serta berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas inklusif. Beberapa hasil penting yang diperoleh selama pelatihan antara lain:

Peningkatan Pemahaman tentang Pendidikan Inklusif

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru mengaku belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusif. Hanya sedikit yang mengetahui bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengakomodasi siswa dengan disabilitas, tetapi juga tentang menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa membedakan kemampuan. Setelah pelatihan, sebagian besar guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendekatan ini, serta bagaimana konsep inklusivitas dapat diterapkan dalam pengajaran

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

sehari-hari. Guru-guru juga menyadari bahwa inklusivitas berhubungan erat dengan nilai-nilai keadilan, pemerataan kesempatan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Sudjana, 2015).

Peningkatan Keterampilan Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa

Salah satu tujuan pelatihan ini adalah agar guru dapat lebih baik dalam mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa, baik yang berkaitan dengan akademik, sosial, maupun emosional. Sebelum pelatihan, banyak guru yang mengandalkan penilaian akademik konvensional untuk menilai kemampuan siswa. Namun, setelah pelatihan, para guru dilatih untuk menggunakan metode observasi dan penilaian yang lebih holistik, yang mencakup aspek sosial dan emosional siswa. Mereka belajar bagaimana cara mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan pendekatan khusus, baik siswa yang memiliki kesulitan belajar maupun siswa dengan kebutuhan khusus lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan individual siswa (Armstrong, 2021).

Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Salah satu materi utama dalam pelatihan ini adalah pengajaran diferensiasi, yang bertujuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda. Para guru dilatih untuk merancang rencana pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Setelah mengikuti pelatihan, guru-guru merasa lebih siap untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi, seperti menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa. Dalam praktiknya, sebagian besar guru melaporkan bahwa mereka mulai mengadaptasi rencana pelajaran mereka dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Tomlinson, 2001).

Pengenalan Teknologi Bantu

Dalam rangka meningkatkan inklusivitas di kelas, pelatihan ini juga mengenalkan penggunaan teknologi bantu bagi siswa dengan disabilitas. Beberapa contoh teknologi yang diperkenalkan antara lain perangkat lunak pembaca teks untuk siswa dengan gangguan penglihatan dan perangkat pendengaran untuk siswa dengan gangguan pendengaran. Guru-guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan ketertarikan yang tinggi untuk mencoba berbagai perangkat teknologi ini, meskipun mereka mengakui bahwa implementasinya membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak. Hal ini mencerminkan teori tentang pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan inklusif, di mana teknologi dapat membantu menghilangkan hambatan belajar bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Hwang & Evans, 2017).

Peningkatan Kemampuan dalam Penilaian yang Inklusif

Pelatihan ini juga menekankan pentingnya evaluasi yang inklusif, di mana guru-guru dilatih untuk melakukan penilaian yang lebih beragam, tidak hanya berfokus pada tes tertulis atau ujian. Guru-guru diajarkan untuk menggunakan penilaian formatif yang terus-menerus, seperti observasi dan portofolio, untuk menilai perkembangan siswa. Setelah pelatihan, sebagian besar guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai metode penilaian yang lebih fleksibel, yang dapat lebih mencerminkan kemampuan dan kemajuan belajar siswa dalam berbagai aspek (Fuchs & Fuchs, 2017).

Penerapan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai, berdasarkan hasil pelatihan, menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan para guru. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan kesiapan sekolah untuk mengimplementasikan semua aspek dari pendidikan inklusif. Beberapa tantangan utama yang ditemukan selama pelatihan dan yang perlu diatasi adalah sebagai berikut:

Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh guru-guru adalah keterbatasan sumber daya untuk mendukung pembelajaran inklusif. Meskipun penggunaan teknologi bantu dan strategi diferensiasi dapat meningkatkan inklusivitas, banyak sekolah yang masih kekurangan alat bantu

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

yang diperlukan. Seperti yang dikemukakan oleh O'Connor dan Yoon (2018), keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif yang efektif. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari cara untuk mengatasi masalah ini, baik melalui pengadaan perangkat yang diperlukan, maupun melalui kerjasama dengan pihak luar seperti lembaga pendidikan atau organisasi non-pemerintah yang dapat memberikan dukungan.

Kesulitan dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Meskipun para guru sudah diberikan pelatihan mengenai pembelajaran diferensiasi, banyak dari mereka yang mengaku masih kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten di kelas. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda bagi setiap siswa dan adanya beban administratif yang tinggi. Menurut Tomlinson (2001), penerapan pembelajaran diferensiasi memerlukan waktu dan perencanaan yang matang, serta dukungan dari pihak sekolah untuk menciptakan kondisi yang mendukung.

Perubahan dalam Mindset Guru

Pendidikan inklusif memerlukan perubahan dalam mindset guru, yang selama ini terbiasa mengajar dengan pendekatan yang satu ukuran untuk semua. Walaupun pelatihan dapat memberikan pengetahuan baru, tantangan terbesar adalah mengubah kebiasaan lama dan memastikan bahwa pendekatan inklusif diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek pengajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Armstrong (2021), transformasi dalam praktik pengajaran tidak hanya memerlukan pelatihan teknis, tetapi juga perubahan dalam cara berpikir guru tentang siswa dan pembelajaran.

Peran Kepala Sekolah dan Komunitas

Keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai sangat bergantung pada dukungan dari kepala sekolah dan seluruh komunitas sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya inklusif di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan kepala sekolah dalam pelatihan ini dan memastikan bahwa mereka memahami peran mereka dalam memfasilitasi implementasi pendidikan inklusif. Menurut Hwang dan Evans (2017), kepala sekolah yang mendukung dan memahami konsep inklusif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di sekolah.

KESIMPULAN

Pelatihan tentang pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi, dan perubahan dalam mindset guru masih perlu diatasi. Untuk itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan, untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif secara efektif. Dengan adanya dukungan yang memadai, pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Uwai dapat berjalan lebih optimal, memberikan manfaat bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

DAFTAR REFERENSI

Armstrong, D. (2021). Inclusive Education: A Framework for Change. Routledge.

Hwang, Y., & Evans, D. (2017). Inclusive Education: A Case-Based Approach. SAGE Publications.

O'Connor, M., & Yoon, H. (2018). Teacher Preparation for Inclusive Education: Challenges and Strategies. Journal of Educational Psychology, 29(4), 321-337.

Sudjana, N. (2015). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2017). Inclusive Education: The Role of Formative Assessment in Promoting Equity and Achievement. Journal of Educational Psychology, 109(3), 303-315. https://doi.org/10.1037/edu0000157

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Mitra, S. (2020). The Impact of Inclusive Education on Student Learning and Behavior: A Comprehensive Study. Journal of Special Education, 55(3), 175-186. https://doi.org/10.1177/0022466920903672

Munk, D. D., & Repp, A. C. (2020). Inclusive Education: Collaborative Approaches to Effective Teaching. Pearson Education.

Arar, K., & Oplatka, I. (2018). Inclusive Education in the Middle East: Perspectives and Practices. International Journal of Educational Management, 32(6), 979-996. https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2018-0331

UNESCO. (2017). A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education. Paris: UNESCO Publishing.